

Konstruksi Verba Serial Bahasa Manggarai Dialek Kolang

Antonius Kato

Universitas Karyadarma Kupang

E-mail: narthon1970@gmail.com

Article Info

Article history:

Received December 19, 2025

Revised December 20, 2025

Accepted December 25, 2025

Keywords:

Serial Verb Constructions,
Serial Verba Constituent
Expression, Manggarai
Language Dialect Kolang

ABSTRACT

The study titled “Serial Verb Construction Manggarai Language Dialect Kolang”. Issues discussed in this study is a serial verb construction and expression of constituent structure BMDK serial verbs. This study aims to analyze and describe. The serial verb construction and expression of the constituent structure of serial verb BMDK. This study uses a qualitative descriptive approach to describe the phenomenon lingual. The data obtained by using observation and capable method (interview). The data were analyzed with reference to the theory of Lexical – Functional Grammar (LFG) as developed by Kaplan and Bresnan and the theory of serial verb construction according Durie (1997) and Kroeger (2004). The results of data analysis showed verbs are verbs forming KVS BMDK core in lexical meaning and potential to stand alone as the only verbs in a single clauses. SUBJ grammatical function in KVS BMDK be SUBJ with the two verbs. It is also found markers and negation aspect that is characteristic of KVS in BMDK means that aspect and negation markers are not only associated with V1 and V2 but directly related to both. Semantic relations between verbs forming KVS in BMDK vary and are not always clear, it means that serialization can form in collocation construction and in lexicalization so its meaning is not predictable. The meanings generated in KVS still slightly transparent.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received December 19, 2025

Revised December 20, 2025

Accepted December 25, 2025

Kata Kunci:

Konstruksi Verba Serial,
Ekspresi Struktur Konstituen
Verba Serial, Bahasa
Manggarai Dialek Kolang

ABSTRACT

Penelitian ini berjudul “Konstruksi Verba Serial Bahasa Manggarai Dialek Kolang”. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah konstruksi verba serial dan ekspresi struktur konstituen verba serial BMDK. Dengan tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan konstruksi verba serial dan ekspresi struktur konstituen verba serial BMDK. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena lingual tersebut. Untuk memperoleh data digunakan metode simak (observasi) dan metode cakap (wawancara). Data dianalisis dengan mengacu pada teori Tata Bahasa Leksikal – Fungsional (TLF) sebagaimana dikembangkan oleh Kaplan dan Bresnan (1982, 1985) dan teori Konstruksi Verba Serial (KVS) menurut Durie (1997) dan Kroeger (2004). Hasil analisis data menunjukkan Verba-verba pembentuk KVS BMDK merupakan verba inti yang membawa makna leksikal dan berpotensi untuk berdiri sendiri sebagai satu-satunya verba dalam klausa tunggal. Fungsi gramatikal SUBJ dalam KVS BMDK menjadi SUBJ bersama bagi kedua verba. Selain itu juga ditemukan penanda aspek dan negasi yang merupakan ciri KVS dalam BMDK artinya penanda aspek dan negasi tidak saja berhubungan dengan V1 dan V2 tetapi berhubungan langsung dengan kedua-duanya. Hubungan semantis antara verba pembentuk KVS dalam BMDK bervariasi dan tidak selalu jelas, artinya bahwa serialisasi bisa membentuk konstruksi yang berkolokasi

dan terleksikalisasi sehingga maknanya tidak terprediksi. Makna yang dihasilkan dalam KVS masih sedikit transparan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Antonius Kato

Universitas Karyadarma Kupang

Email: narthon1970@gmail.com

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Manggarai (BM) dikelompokkan atas 4 dialek, yakni dialek barat, dialek timur, dialek tengah, dan dialek Kolang (Verheijen, 1991). Sepengetahuan peneliti, peta yang dibuat Verheijen masih relevan dengan situasi kebahasaan bahasa Manggarai dewasa ini. Bahasa Manggarai Dialek Kolang (selanjutnya disingkat BMDK) merupakan salah satu dialek BM yang ada di wilayah Kabupaten Manggarai Barat.

BMDK tergolong bahasa yang sangat minim afiks. Oleh karena itu, secara morfologis sangat jarang ditemukan bentuk-bentuk derivasi dalam BMDK yang dihasilkan melalui proses morfoleksikal. Bentuk turunan yang dijumpai dalam BMDK dibentuk melalui pemajemukan (komposisi) dan perulangan (reduplikasi). Akan tetapi, pada sisi lain BMDK sangat kaya dengan klitika. Klitika ini bisa melekat pada kategori manapun sebagai *host*-nya pada preposisi dan secara semantis bisa menyatakan posesif, misalnya *uma-n* 'kebunnya', *mbaru-d* 'rumah mereka', tetapi bisa juga bukan posesif, misalnya *ngo-m ga!* 'kamu (sekalian) pergi!' atau *kole nia mai-h* 'Anda pulang dari mana?' Dalam BMDK frekuensi pemakaian klitik sangat tinggi karena hampir pada setiap klausa BMDK, baik klausa sederhana maupun klausa kompleks selalu terdapat klitika. Dari sekian banyak fenomena kebahasaan yang ditemukan dalam BMDK, salah satu aspek yang menarik untuk dibicarakan adalah struktur predikat kompleks. Fenomena ini banyak berpengaruh pada pemunculan struktur verba serial pada struktur kompleksnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah konstruksi verba serial BMDK?
- 2) Bagaimanakah ekspresi struktur konstituen verba serial BMDK

II. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah: teori Tata Bahasa Leksikal-Fungsional (TLF) atau teori Lexical-Functional Grammar (LFG) sebagai teori utama dan teori konstruksi verba serial.

2.1 Tatabahasa Leksikal Fungsional (*Lexical-Functional Grammar*)

TLF dirancang menjelang akhir tahun 1970, namun uraian secara detail baru dilakukan pada tahun 1982 oleh Ronald M. Kaplan dan Joan Bresnan. Kedua ahli tersebutlah sebagai pelopor yang memunculkan TLF. TLF dibangun dengan memadukan beberapa ide yang berkaitan dengan pertimbangan komputasional dan penyelidikan linguistik yang diadakan pada tahun 1970 Kaplan dan Bresnan, (1995) dalam Kosmas, (2000: 39).

Tatabahasa Leksikal Fungsional tergolong ke dalam tatabahasa generatif yang nontransformasional yang berbasiskan leksikon. Sebagai tatabahasa generatif lain, seperti tatabahasa relasional dan tata ahasa transformasi yang dipelopori oleh Noam Chomsky (Chomsky 1965, 1981; Chomsky 1986, 1995; Webelhuth 1995 dalam Arka, 2000: 7). Berbeda dengan tatabahasa transformasional, TLF tidak mengasumsikan adanya transformasi, yakni perubahan ‘struktur batin’ menjadi ‘struktur lahir’ dengan mekanisme perpindahan (movement). Berbagai alternatif ekspresi ‘lahir’ seperti aktif-pasif yang dianalisis sebagai hasil transformasi oleh GB (Government Binding), dianalisis sebagai hasil proses leksikal oleh TLF, proses leksikal yang dimaksud mencakup perbedaan proses pemetaan (*mapping* atau *linking*), (Arka, 2000: 8).

Kata ‘leksikal’ dalam TLF mengandung implikasi makna yang mengisyaratkan peran yang sangat penting bagi informasi dan proses leksikal. Artinya, selain mengandung entri leksikal yang menunjukkan berbagai informasi yang dibawa oleh unit-unit leksikal (kata dan afiks), leksikon juga merupakan tempat terjadinya berbagai proses pembentukan kata atau unit leksikal baru yang berdasarkan berbagai prinsip dan kendala-kendala yang bersistem. Itu berarti bahwa unsur leksikal sangat berperan sebagai faktor penentu untuk membangun sebuah konstruksi kebahasaan, termasuk konstruksi kalimat (Komas, 2000: 40).

Kata ‘fungsional’ dalam TLF dipakai dalam pengertian ‘fungsi matematis’. Tentu saja istilah ‘fungsional’ dalam hal ini berbeda dengan istilah fungsioanal pada teori yang lain. Fungsi dalam TLF dikaitkan dengan konsepsi bahwa relasi gramatikal, seperti SUBJ, OBJ, dan sebagainya, dapat dimodelkan dengan struktur matriks dengan relasi gramatikal dan informasi lainnya membentuk pasangan atribut dan nilai (*value*) dalam struktur formal, yang disebut struktur-fungsional (str-f). Karenanya, SUBJ, OBJ, dan OBL adalah fungsi gramatikal dalam TLF (Arka, 2003b:61). Dalam hubungannya dengan peran, TLF mengekspresikannya dalam bentuk skema fungsional (*functional schemata*) yang dihubungkan dengan tanda anak panah (□) yang ditempatkan pada posisi kanan, Wescot dan Zaenen (1991:107).

2.2 Konstruksi Verba Serial

Untuk menentukan sebuah konstruksi dapat disebut sebagai konstruksi serial atau bukan serial, Durie, 1997:291 dan Kroeger, 2004: 229-230 dalam Kosmas, 2007: 4) secara lengkap mengemukakan beberapa karakteristik sebagai ciri pembeda antara konstruksi serial dari konstruksi verbal biasa atau konstruksi lain adalah sebagai berikut:

- 1) verba serial dikonsepsikan dan dideskripsikan sebagai suatu peristiwa tunggal;
- 2) verba serial beroperasi bersama-sama dengan unsur-unsur gramatikal lainnya, seperti kala (*tense*), aspek (*aspect*), modus (*mood*), dan polaritas (*polarity*);
- 3) verba serial memiliki intonasi tunggal;

- 4) verba serial sekurang-kurangnya memerlukan sebuah argumen dan kemungkinan bisa lebih dari sebuah argumen;
- 5) sebuah konstruksi verba serial tidak boleh mengandung dua FN yang mengacu kepada argumen yang sama (*obligatory non-coreference*);
- 6) tidak dipisahkan oleh konjungsi, baik konjungsi koordinasi maupun konjungsi subordinasi;
- 7) verba serial sama-sama berstatus sebagai verba utama, tidak ada yang berstatus sebagai verba bantu;
- 8) verba serial hanya membutuhkan sebuah subjek.

Bila dikonversi dan ditata kembali, kedelapan ciri konstruksi verba serial di atas dapat dipilah atas tiga kelompok, yakni *ciri sintaksis*, *ciri semantik* atau *konseptual*, dan *ciri fonologis*. Ciri sintaksis konstruksi verba serial adalah (1) bisa beroperasi bersama-sama dengan unsur-unsur gramatikal lainnya, seperti kala (*tense*), aspek (*aspect*), modus (*mood*), dan polaritas (*polarity*); (2) sekurang-kurangnya memerlukan sebuah argumen dan kemungkinan bisa lebih dari sebuah argumen; (3) tidak boleh mengandung dua FN yang mengacu kepada argumen yang sama (*obligatory non-coreference*); (4) tidak dipisahkan oleh konjungsi, baik konjungsi koordinasi maupun konjungsi subordinasi; (5) sama-sama berstatus sebagai verba utama, tidak ada yang berstatus sebagai verba bantu; dan (6) hanya membutuhkan sebuah subjek. Ciri semantik dari konstruksi verba serial adalah bahwa verba serial dikonsepsikan dan dideskripsikan sebagai suatu peristiwa tunggal. Sementara ciri fonologisnya adalah verba serial hanya memiliki sebuah intonasi atau intonasi tunggal.

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan analisis dan deskripsi yang jelas mengenai fenomena kebahasaan didasarkan pada metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat data, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran data secara ilmiah (Sudaryanto, 1993). Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2002: 3) juga menjelaskan penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan, atau dalam bentuk perilaku yang diamati secara menyeluruh.

PEMBAHASAN

4.1 Konstruksi Verba Serial Bahasa Manggarai Dialek Kolang

BMDK tergolong bahasa yang tidak memiliki proses morfologis tetapi pada sisi yang lain kaya akan konstruksi verba serial (KVS). KVS mengacu pada pendapat Kroeger (2004) dengan ciri-cirinya dapat dilihat dari aspek sintaksis, yakni 1) KVS dibentuk dari dua verba yang tidak satupun merupakan verba bantu (*auxiliary*, yang diucapkan dalam satu unit intonasi yang sama, 2) KVS merupakan klausa tunggal (mono-klausal), 3) verba-verba pembentuk KVS bisa beroperasi bersama-sama dengan unsur gramatikal lainnya seperti kala, aspek, dan negasi, 4) verba-verba yang membentuk KVS minimal satu argument, 5) KVS secara semantik mengungkapkan satu kejadian atau sub-sub kejadian dari satu kejadian tunggal. Untuk membahas

konstruksi verba serial BMDK dapat dibagi atas dua bagian, yakni: (1) aspek sintaksis BMDK, dan (2) aspek semantik BMDK.

4.2.1 Aspek Sintaksis Verba Serial BMDK

4.1.1.1 Verba Pembentuk KVS BMDK

Verba-verba pembentuk KVS BMDK merupakan verba inti yang membawa makna leksikal dan berpotensi untuk berdiri sendiri sebagai satu-satunya verba dalam klausa tunggal. Di samping itu, hubungan antara verba pembentuk KVS umumnya tidak menunjukkan hubungan atasan dan bawahan. Dengan kata lain, V_1 bukan merupakan argumen dari V_2 . Seperti terlihat pada contoh berikut.

- (1) *Ahe gho'o ga lako ahi eta Pong Puru.* (Teks 1/4)
Adik ini ADV jalan berhenti atas Pong Puru
'Adiknya berjalan dan berhenti di Pong Puru'

Verba pembentuk KVS di atas, masing-masing membawa makna leksikal yang bisa bertindak sebagai salah satu verba klausa tunggal. KVS dibentuk dari dua verba inti, yakni *lako* 'jalan' dan *ahi* 'berhenti' pada (1). Masing-masing kedua verba ini tidak menunjukkan hubungan atasan dan bawahan karena kedudukan kedua verba ini seimbang, yakni V_2 tidak menjadi argumen dari V_1 .

4.2.1.2 Pola Gramatikal KVS BMDK

Pembagian jenis serial verba BMDK berdasarkan pola gramatikal ini adalah pembahasan KVS dilihat dari: (1) pola verba berderet (berurutan), dan (2) pola kontrol (terpisah).

1) Pola Verba Berderet (Berurutan)

Konstruksi verba serial dengan pola berdampingan atau berderet, disebut ikatan verba inti (*nuclear juncture*). Konstruksi predikat kompleks yang dibangun oleh dua atau lebih inti verba tanpa adanya komplementasi atau konjungsi penghalang. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (2) *Ai pulangtau sonda le ka'en ahe gho'o.* (Teks I/3)
Karena berkelahi usir PREP kakak adik ini
'Karena berkelahi kakak mengusir adiknya.'

Klausa di atas mengandung predikat kompleks dalam bentuk verba serial. Dua verba yang membangun KVS, yakni *pulangtau* 'berkelahi' dan *sonda* 'usir' pada (2) muncul secara berdampingan, tanpa diselipi oleh konstituen lain.

2) Pola Kontrol (Pola Terpisah)

Konstruksi verba serial dengan pola terpisah, disebut ikatan inti (*core juncture*). V_1 dan V_2 muncul secara terpisah karena terdapat konjungsi. Hal ini dapat dicermati pada contoh berikut.

(3) *Ita le ine -n ga benta.* (Teks II/17)

Lihat oleh ibu –POS sudah panggil
'Ibu melihat dan memanggilnya'

Verba *ita* 'lihat' dan *benta* 'panggil' muncul secara terpisah (tidak berdampingan). Hubungan KVS antara *ita* 'lihat' dan *benta* 'panggil' merupakan hubungan yang bersifat koordinatif dalam struktur kontrol. Argumen *ine-n* merupakan argumen bersama yang berfungsi ganda. Pada klausa matriks, *ine-n* berperan sebagai *Ps*, yakni *ita le ine-n* 'dilihat oleh ibunya' pada klausa sematan argumen *ine-n* berperan sebagai SUBJ (intransitif), yakni *ine-n ga benta* 'ibunya memanggil'.

Pola kategori gramatikal, KVS BMDK dibangun atas unsur verba dengan verba. Seperti terlihat berikut.

(4) *Isi bantang ba wua ara ghe Kode agu ba latung ghe Balak..* (Teks III/4)

Isi sepakat bawa buah ara KL Kera dan bawa jagung KL Bengkarung
'Isi kesepakatan Kera membawa buah ara dan Bengkarung membawa jagung'.

Verba serial *bantang ba* 'sepakat bawa' pada (25) terbentuk oleh verba intransitif *bantang* 'sepakat' sebagai V_1 dengan verba transitif *ba* 'bawa' sebagai V_2 .

4.2.1.3 Ciri-Ciri Sintaksis KVS BMDK

KVS BMDK memiliki ciri sintaksis dengan parameter KVS seperti yang dikemukakan Durie (1997) dan Kroeger (2004), yakni:

- (1) KVS BMDK bisa beroperasi bersama-sama dengan unsur gramatikal lainnya, seperti penanda aspek dan negasi. Penanda aspek dan negasi tidak saja berhubungan dengan V_1 dan V_2 tetapi berhubungan langsung dengan kedua-duanya. Hal ini seperti terlihat) berikut ini.

(5) *Ahe gho'o ga lako ahi eta Pong Puru.*

Adik ini ASPK jalan berhenti atas Pong Puru
'Adik pun berjalan dan berhenti di Pong Puru'

(6) *Toe, wale benta dihe mantar gho'o ga* (Teks II/27)

NEG, jawab panggil 3JM anak ini ASP
'Anak ini tidak menjawab panggilan mereka'

Pada klausa (5) di atas, penanda aspek seperti *ga* 'sudah' dan penanda negasi *toe* 'tidak' pada (6) terletak sebelum verba pertama. Penanda aspek dan negasi merupakan bagian integral KVS.

- (2) KVS BMDK hanya membutuhkan sebuah subjek. Fungsi gramatikal SUBJ yang terdapat dalam klausa tersebut menjadi SUBJ bersama bagi kedua verba, tetapi kedua verba dalam

KVS BMDK tersebut berperilaku seperti verba sederhana dan hanya menjalankan satu fungsi klausa, yakni fungsi predikat sebagai konstituen inti klausa. Hal ini dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(7) *Ghia ngo tegi ghang one ine-n* (Teks II/5)

3T pergi minta makan dalam ibu-POS

‘Dia pergi meminta makan kepada ibunya’

SUBJ *ghia* ‘dia’ menjadi SUBJ bersama bagi predikat KVS *ngo tegi* ‘pergi minta’. Verba-verba ini berperilaku seperti verba sederhana dalam mengisi fungsi predikat klausa. Secara struktural semua verba sebagai unsur pembentuk KVS tersebut berada di bawah satu simpul struktur frasa, yakni FV.

(3) KVS BMDK sekurang-kurangnya membutuhkan sebuah argumen kemungkinan bisa lebih dari sebuah argumen. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(8) *Ihe hua sareweng sumang kole eta mai watu pad loho kole.* (Teks III/3)

3JMK dua satu suara bertemu kembali atas datang batu empat hari lagi.

‘Mereka sesuara untuk bertemu kembali di atas batu empat hari lagi’.

Struktur verba serial pada kalimat di atas, dibangun oleh dua verba, yakni V_1 adalah verba berargumen satu *sareweng* ‘sesuara’ dan V_2 adalah verba berargumen dua *sumang* ‘bertemu’ pada (31). Kata *eta mai watu* ‘di atas batu’ merupakan OBJ dari verba *sumang* ‘bertemu’ sebagai verba transitif yang membutuhkan kehadiran OBJ sedangkan verba *sareweng* ‘sesuara’ sebagai verba intransitif yang kehadirannya tidak membutuhkan OBJ.

(4) KVS BMDK tidak dipisahkan oleh konjungsi, baik konjungsi koordinasi maupun konjungsi subordinasi. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(9) *Toe wale benta d- ihe mantar gho ga.* (Teks II/27)

Tidak jawab panggil POS-mereka anak ini sudah

‘Anak ini tidak menjawab panggilan mereka’

KVS *wale* ‘jawab’ dan *benta* ‘panggil’ dibangun oleh dua atau lebih verba inti tanpa adanya konjungsi. Kedua verba yang membangun KVS muncul secara berdampingan.

4.2.2 Aspek Semantis Verba Serial BMDK

4.2.2.1 Tipe-Tipe KVS Ganda serta Parameter Semantis

BMDK memiliki tipe KVS ganda dalam hal ini argumen berfungsi ganda (*argument sharing*), artinya selain berfungsi sebagai SUBJ bagi klausa tertentu, juga pada sisi lain berfungsi sebagai OBJ pada klausa lain dalam konstruksi kompleks. Hal ini dapat dibuktikan pada contoh berikut.

(10) *Ghe Ine runing aku ngo hale uma*

KL Ibu suruh 1TG pergi sana kebun
'Ibu menyuruh saya pergi ke kebun'

Klausa di atas merupakan argumen yang memiliki fungsi ganda, yakni *aku* 'saya'. Di sisi lain, *aku* 'saya' berfungsi sebagai OBJ bagi klausa *ine runing aku* 'ibu menyuruh saya'. Selain itu *aku* 'saya' berfungsi sebagai SUBJ bagi klausa *aku ngo hale uma* 'saya pergi ke kebun'. Verba *running* 'suruh' dan *ngo* 'pergi' muncul secara terpisah. Hubungan serialisasi semacam ini merupakan hubungan yang bersifat koordinatif.

Dalam KVS BMDK, verba-verba pembentuknya mengacu pada subbagian dari suatu kejadian tunggal. Dalam hal ini tindakan atau kejadian yang diungkapkan oleh verba kedua dalam KVS merupakan pengembangan dari verba pertama. Verba kedua bisa merupakan akibat, hasil tujuan, atau puncak dari tindakan yang diungkapkan oleh verba pertama. Dalam hal ini verba serial bisa mengacu pada serentetan peristiwa yang membentuk suatu kejadian tunggal. Seperti yang terlihat pada contoh berikut.

(11) *Ai laghoh gereng, ghe Kode si'ek benta ghe Balak* (Teks III/11)

Karena lama tunggu, KL Kera teriak panggil KL Bengkarung
'Karena lama menunggu, si Kera berteriak memanggil si Bengkarung'.

Verba *benta* 'panggil' sebagai (V₂) merupakan pengembangan dari verba *si'ek* 'teriak' sebagai (V₁). V₂, yakni *benta* 'panggil' merupakan tindakan yang diungkapkan oleh V₁, yakni *si'ek* 'teriak'.

Hubungan semantis antara verba pembentuk KVS dalam BMDK maknanya tidak selalu jelas, sehingga tidak bisa diprediksi. Makna yang dihasilkan dalam KVS masih sedikit transparan. Hal ini dapat dilihat pada contoh (12).

(12) *Porong lorong wintuk dihe ame*

Hendak ikut ajaran 3JM ayah
'Hendaknya taat akan nasihat orang tua'

Verba *lorong wintuk* memiliki makna harfiah 'ikut ajaran'. Sedangkan makna gramatikalnya 'selalu taat akan nasihat'. Makna gramatikal pada contoh klausa di atas lebih transparan dibandingkan dari makna harfiahnya.

4.2.2.2 Ciri-Ciri Semantis KVS BMDK

Ciri-ciri hubungan semantis dari verba-verba pembentuk KVS BMDK menunjukkan bahwa terdapat delapan ciri serialisasi, yakni: serialisasi tujuan, serialisasi lokatif, serialisasi kecaraan, serialisasi benefaktif, serialisasi kausatif, serialisasi aspekual, dan serialisasi perpindahan.

4.2.2.2.1 Serialisasi Tujuan

Serialisasi tujuan (*purpose serialization*) adalah serialisasi yang mengandung makna yang menyatakan tujuan tertentu. Makna tujuan pada konstruksi muncul pada V₂. Berikut ini contohnya.

(13) *Mai ako woja ata ngara uma one Bea Raja* (Teks I/19)

Datang petik padi orang punya kebun dalam Bea Raja
'Pemilik kebun datang memetik padi di Bea Raja'

Verba serial *mai ako* 'datang petik' artinya secara semantis ada suatu tujuan yang hendak dicapai. Tujuannya adalah untuk mendapatkan sesuatu, yakni woja '*padi*'. Makna tujuan untuk mendapatkan woja '*padi*' dalam KVS *mai ako* 'datang petik'

4.2.2.2 Serialisasi Lokatif

Serialisasi lokatif (*locative serialization*) bisa disamakan dengan KVS tipe gerakan-arah. Makna lokatif dalam hal ini diungkapkan dalam hal ini diungkapkan oleh verba kedua, sedangkan makna gerakan ditunjukkan oleh verba pertama, seperti pada contoh klausa berikut.

- (14) *Ihe masing-masing sai duad one uma.* (Teks II/2)
Mereka sendiri-sendiri tiba menyangi dalam kebun
'Setibanya mereka menyangi kebun'

Verba *duad* 'menyangi' pada kalimat di atas menunjukkan arah dari verba gerakan *sai* 'tiba'

4.2.2.3 Serialisasi Kecaraan

Serialisasi kecaraan (*manner serialization*) adalah sejenis serialisasi yang menyatakan bagaimana suatu pekerjaan dilakukan. KVS tipe kecaraan dibentuk dari verba proses, verba gerakan, atau tindakan yang diikuti oleh verba lain yang menerangkan suatu aksi dilakukan atau terjadi. Secara semantis, makna kecaraan pada konstruksi ini ditunjukkan oleh verba kedua, seperti pada klausa berikut ini.

- (15) *Poli ghitu ala leke mata tadu one rangan.* (Teks II/14)
Sudah itu ambil tempurung tutup dalam mukanya
'Sesudah itu dia mengambil tempurung kelapa untuk menutupi mukanya'

Klausa di atas, memiliki predikat yang dibentuk dari verba pertama berupa verba proses serta verba kedua menyatakan kecaraan. Makna kecaraan ditunjukkan oleh verba *tadu* 'tutup' yang menerangkan bagaimana proses *ala* 'ambil' terjadi.

4.2.2.4 Serialisasi Benefaktif

Serialisasi verba benefaktif (*benefactive serialization*) merupakan salah satu bentuk serialisasi verba yang pemunculannya sangat produktif di dalam BMDK. Pembentukan verba ini selalu mengaitkan dua verba inti, yakni verba ekatransitif seperti *weli* 'beli', *ala* 'ambil'. Kemudian dilanjutkan dengan peristiwa kedua, yaitu peristiwa dengan verba benefaktif sebagai sentral yakni verba dwitransitif *ting* 'beri/kasi'. Konstruksi serialisasi verba benefaktif BMDK seperti pada (16) dan (17) berikut.

- (16) *Ine weli ting aku sepatu weru*
Ibu beli kasi 1TG sepatu ADJ
'Ibu membelikan untuk saya sepatu baru'.
(17) *Ghe Andi ala ting ghe ame wae bako'k se gelah*
KL NAMA ambil kasi KL ayah air putih NUM gelas
'Andi memberikan ayah segelas air putih'

Predikat serial pada (16) dan (17), yakni *weli* ‘beli’ dan *ala* ‘ambil’. Kedua verba ini merupakan verba ekatransitif. Sedangkan verba *ting* ‘beri/kasi’ merupakan verba dwitransitif. Dengan demikian konstruksi serialnya, yakni V_1 diisi oleh verba ekatransitif dan V_2 diisi oleh verba dwitransitif. Secara semantik OBJ₂ berperan sebagai Th, yakni *sepatu weru* ‘sepatu baru’ pada (16) dan *wae bako’k* ‘air putih’ pada (17) muncul pada posisi kanan verba ekatransitif sebagai V_1 , sedangkan OBJ yang secara semantik berperan sebagai Go atau Ben adalah aku ‘saya’ (pada 16) dan *ghe ame* ‘si ayah’ pada (17) berada diposisi kanan verba dwitransitif sebagai V_2 .

4.2.2.2.5 Serialisasi Kausatif

BMDK secara morfologis bertipologi isolasi, yakni bahasa yang tidak mempunyai proses morfoleksikal, setiap kata merupakan satu morfem. Kausatif dalam BMDK dinyatakan oleh leksikon tanpa melalui proses morfologis. Hal dapat dilihat pada kalimat berikut.

(18) *Ghia pande bike gelah ghitu*

3TG buat pecah gelas DEF

‘Dia memecahkan gelas itu’

(19) *Ghe Esti pande pa’u cerming ghitu*

KL NAMA buat jatuh cermin DEF

‘Si Esti menjatuhkan cermin itu.’

Klausa-klausa di atas muncul dalam bentuk serialisasi dan disertai dua argumen inti (*core argument*). Verba serial *pande bike* ‘buat pecah’ memiliki dua argumen inti, yakni *ghia* ‘dia’ sebagai agen dan *gelah ghitu* ‘gelas itu’ sebagai pasien pada (18), sedangkan pada (19) juga memiliki dua argumen inti, yakni Esti sebagai agen dan *cerming ghitu* ‘cermin itu’ sebagai pasien.

4.2.2.2.6 Serialisasi Aspektual

Dalam BMDK penanda aspek, yakni *reme* ‘sedang’ untuk menyatakan suatu pekerjaan sedang dikerjakan, *te* ‘akan’ untuk menyatakan suatu pekerjaan akan dikerjakan, dan *ga* ‘sudah’ untuk menyatakan pekerjaan sudah selesai dikerjakan. Ketiga penanda aspek ini muncul dalam predikat (verba) serial. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(20) *Ghe Ine reme pande teneng nakeng one dapur*

KL Ibu ASP buat masak daging dalam dapur

‘Ibu sedang memasak daging di dapur’

(21) *Ghe Ame te ngo siram pupuk hale uma*

KL Ayah ASP pergi siram pupuk sana Kebun

‘Ayah akan pergi menyiram pupuk di Kebun’

(22) *Ghe ikeng Reni ga pande ting wae kopi latang meka*

KL Saudari NAMA ASP buat beri air kopi untuk tamu

‘Reni sudah membuat kopi untuk tamu’

Serialisasi aspektual *reme pande teneng* ‘sedang buat masak’ pada (20) mengandung makna tindakan sedang berlangsung, *te ngo siram* ‘akan pergi siram’ pada (21) mengandung

makna untuk menyatakan suatu pekerjaan akan dikerjakan' dan *ga pande ting* 'sudah buat beri' pada (22) mengandung makna suatu pekerjaan telah selesai dilakukan.

4.2.2.2.7 Serialisasi Perpindahan

Dalam BMDK pemunculan verba ini lebih banyak ditunjukkan oleh verba *ngo* 'pergi'. Kehadiran verba *ngo* 'pergi' selalu mengisi posisi (V_1) di dalam struktur serialisasi dan selalu meminta kehadiran verba (V_2) yang menyatakan tindakan. Serialisasi verba kelompok ini mengandung suatu makna perpindahan si pelaku tindakan ke suatu tempat dengan tujuan melakukan kegiatan di tempat yang dituju yang dinyatakan oleh (V_2). Hal ini dapat dibuktikan pada contoh berikut.

- (23) *Ghe Rena ngo weli ute le Pasar*
KL NAMA pergi beli sayur PREP Pasar
'Rena pergi membeli sayur di Pasar'

KVS *ngo weli* 'pergi beli' pada contoh di atas terkandung makna yang menyatakan tujuan melakukan suatu kegiatan, dengan tempat yang dituju oleh pelaku, yakni pasar.

4.2 Ekspresi Struktur Konstituen Verba Serial BMDK.

Struktur konstituen (Str-k) adalah struktur yang berfungsi mengatur ekspresi tata urutan kata yang lebih nyata dan bisa sangat bervariasi dari satu bahasa dengan bahasa lainnya. Sedangkan struktur fungsional (str-f) mengatur relasi gramatikal (dan semantis) yang dianggap lebih konsisten dan berisi properti (kurang lebih) ajeg secara lintas bahasa (Arka, 2000: 73).

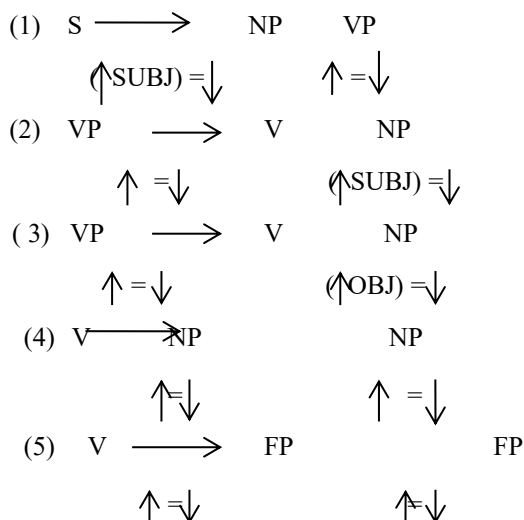
Str-k dalam TLF tidak bersifat konfigurasional seperti pada tata bahasa generatif lainnya (Bresnan, 2001: 14; Darlymple, 2001: 3). Sebuah str-f tidak harus melalui str-k karena kedua representasi struktur bersifat paralel. Akan tetapi, sebuah str-f akan lebih mudah representatif kalau dipetakan dari str-k. Begitu juga antara str-k dan str-f tidak harus dan tidak selalu dibuat setelah mendeskripsikan entri leksikal. Akan tetapi, apabila entri leksikal sebagai tumpuan dasar TLF dirinci dengan cermat dan ditampilkan secara eksplisit akan mempermudah penjabaran str-k dan str-f.

Dengan demikian peneliti menampilkan model analisis dalam TLF untuk menganalisis konstruksi serial verba BMDK. Model analisis melibatkan empat bentuk atau model ekspresi, yakni skema fungsional, entri leksikal, str-k, dan str-f. Berikut ini penjabaran str-k dan str-f dalam ekspresi struktur konstituen verba serial BMDK.

- (24) *Ghia ngo tegi ghang one ine-n* (Teks II/5)
3TG pergi minta makan dalam ibu-POS
'Dia meminta makanan kepada ibunya'

Klausa (24) di atas memiliki struktur verba serial, yakni V_1 berargumen satu *ngo* 'pergi' dan V_2 berargumen dua, yakni *tegi* 'minta'. Kata *ghang* 'makan' merupakan OBJ dari verba *tegi* 'minta' sebagai verba transitif yang membutuhkan kehadiran OBJ sedangkan verba *ngo* 'pergi' sebagai verba intransitif yang kehadirannya tidak membutuhkan OBJ.

Untuk memudahkan penyusunan str-k dan str-f klausa (24) di atas maka didahului pembuatan skema fungsional (*functional schemata*) yang dihubungkan dengan tanda anak panah () yang ditempatkan pada posisi kanan.



Setelah pembuatan skema fungsional selalu disertakan dengan satuan-satuan leksikal. Entri leksikal biasanya ditulis seperti pada (6), (7), (8) (9), (10), (11), (12), dan (13) berdasarkan contoh klausa di atas.

(6) *Ghia ngo tegi ghang one Ine- n.*

(7) Ghia N \uparrow (PRED) = 'Ghia'
 \uparrow (NUM) = TG
 \uparrow (PERS) = 3

(8) Ngo V \uparrow (PRED) = 'Ngo < (\uparrow SUBJ))>'
 \uparrow (SUBJ NUM) = TG
 \uparrow (SUBJ PERS) = 3

(9) Teghi V \uparrow (PRED) = 'Teghi < (\uparrow SUBJ) (\uparrow OBJ)>'
 \uparrow (SUBJ NUM) = TG
 \uparrow (SUBJ PERS) = 3

(10) Ghang N \uparrow (PRED) = 'Ghang'
 \uparrow (NUM) = TG
 \uparrow (PERS) = 3

(11) One ADV \uparrow (PRED) = 'One'
 \uparrow (NUM) = TG
 \uparrow (PERS) = 3

(12) Ine-n N \uparrow (PRED) = 'Ine-n'
 \uparrow (NUM) = TG
 \uparrow (PERS) = 3

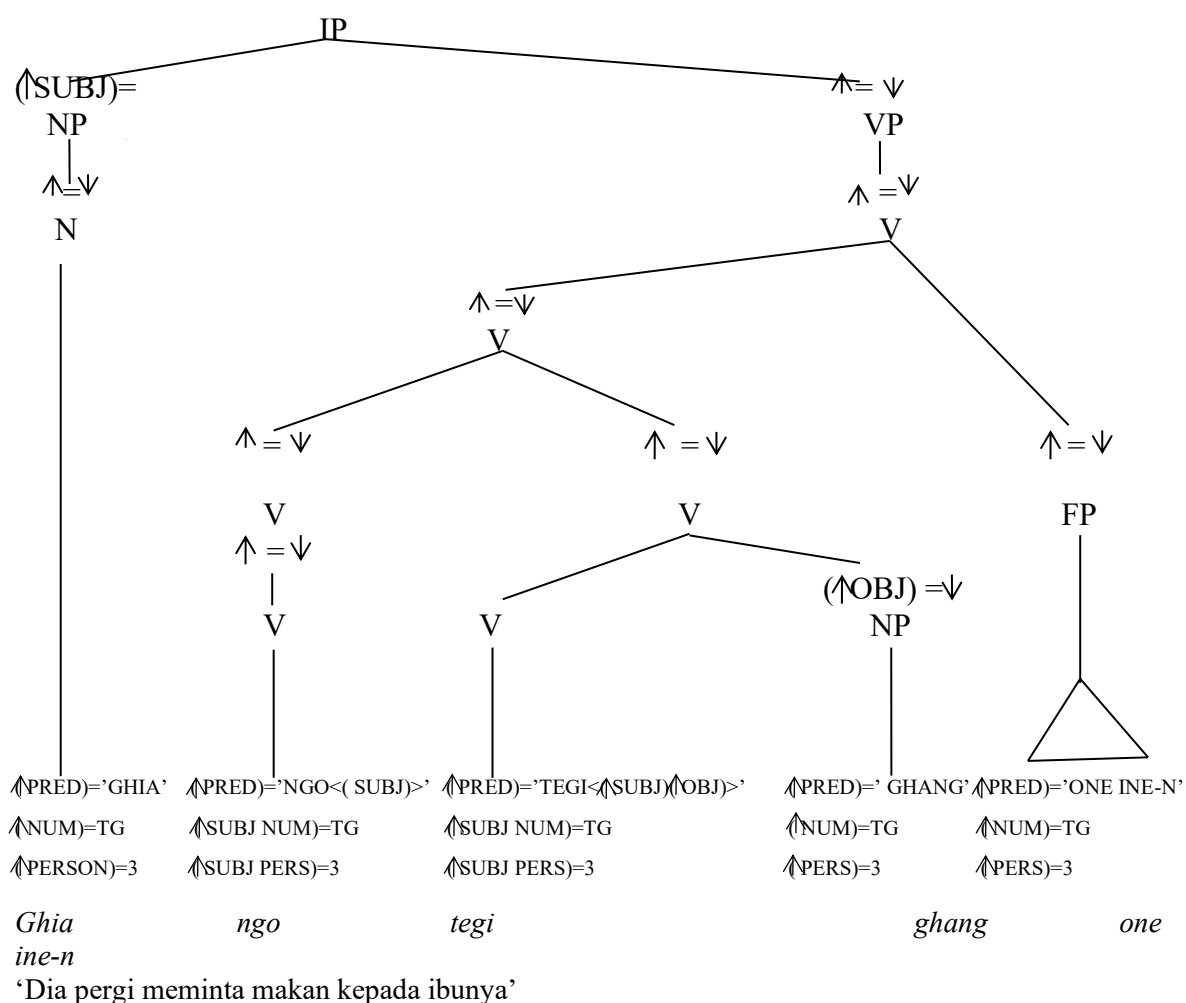
(13) -n POS \uparrow (PRED) = 'PRO'
 \uparrow (NUM) = TG
 \uparrow (PERS) = 3

Entri leksikal pada pada contoh klausa di atas mengandung tiga hal, yakni bentuk satuan, kategori sintaksis yang termasuk dalam unit itu, dan daftar skema fungsional. Entri leksikal pada (7) (8), (9) (10), (11), (12) dan (13) di atas sama-sama memberikan informasi tentang kategori leksikal, seperti entri *ghia* 'dia' pada (7), *ghang* 'makan' pada (10), *ine-n*

‘ibunya’ pada (13) memberikan informasi kategori nomina (N). Entri *ngo* ‘pergi’ (8) dan entri *tegi* ‘minta’ pada (9) memberikan informasi kategori verba (V). Demikian pun entri lainnya dengan kategori lain seperti *one* ‘dalam’ (12) berkategori preposisi (PREP). Informasi semantis (makna) dengan fitur PRED bagi unsur leksikal yang bermakna denotatif, seperti entri *ngo* ‘pergi’ (8) dan *tegi* ‘minta’ pada (9).

Entri leksikal (7-13) dapat dipresentasikan dalam struktur konstituen dengan equasi fungsional. Klausa *Ghia ngo tegi ghang one Ine-n* pada contoh (6) di atas, dapat dibuatkan str-k seperti tampak pada diagram berikut.

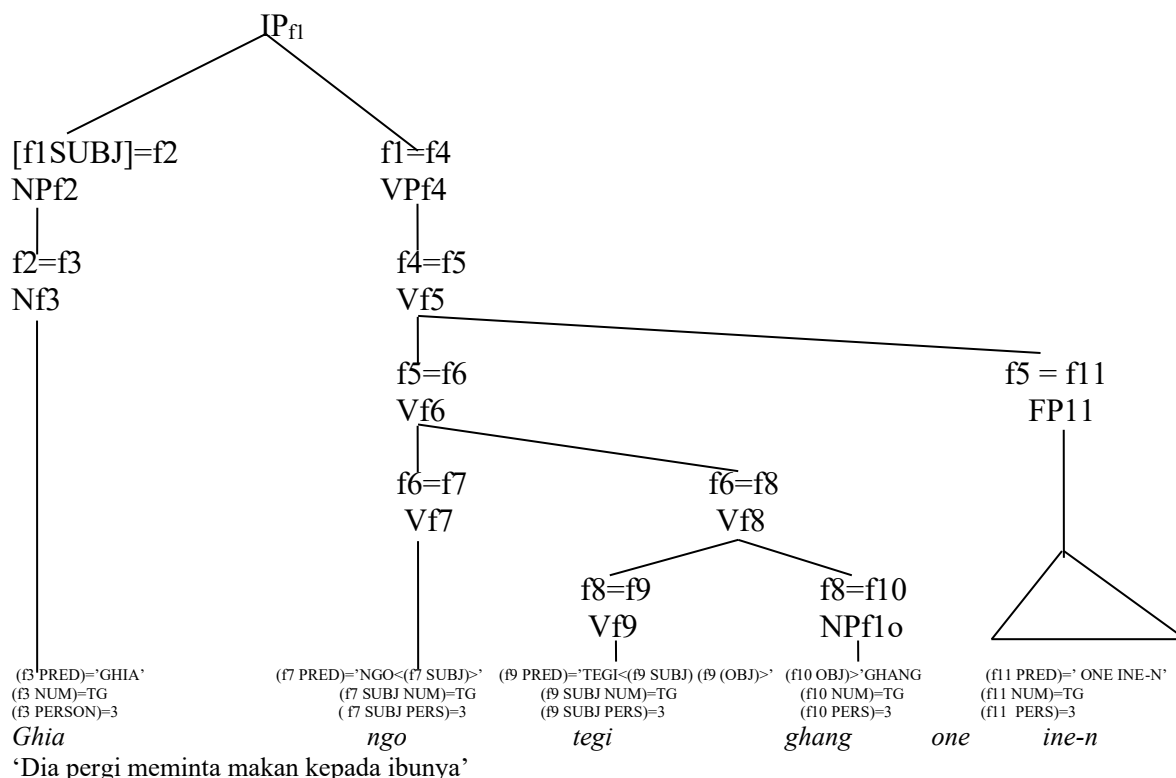
(14) str-k dengan equasi fungsional



Metavariabel berupa tanda panah naik (\uparrow) sebagai metvariabel *mother*, dan tanda panah turun (\downarrow) pada diagram str-k (14) menyatakan bahwa informasi yang ada pada NP SUBJ sama dengan informasi yang ada pada simpul IP sebagai simpul atasannya atau informasi dari IP sebagai simpul atasan NP SUBJ adalah sama dengan informasi yang dibawa oleh simpul NP SUBJ itu sendiri. Selanjutnya informasi pada VP sama dengan informasi yang ada pada simpul IP sebagai simpul atasan VP dan informasi IP sebagai simpul atasan bagi VP adalah sama dengan informasi yang di bawah oleh simpul VP itu sendiri. Demikian juga simpul V menyatakan dua hal, yaitu informasi yang ada pada V sama dengan informasi yang ada pada simpul VP sebagai simpul atasan V dan informasi dari VP sebagai simpul atasan bagi V adalah sama dengan informasi yang dibawa oleh simpul V itu sendiri. Selanjutnya informasi yang ada

pada simpul VP sebagai simpul atasan bagi NP sebagai simpul bawahannya. Informasi yang ada pada VP sebagai simpul atasan bagi FP sebagai simpul bawahannya. Selain dilengkapi metavariabel str-k di atas juga dilengkapi deskripsi fungsional yang diekspresikan melalui simbol fungsi (f) seperti terlihat pada (15) berikut.

(15). Str-k dengan deskripsi fungsional



Deskripsi fungsi ditampilkan untuk memperlihatkan korespondensi fungsi gramatikal dari str-k ke str-f. Tanda ekuasi (=) pada setiap simpul digunakan untuk menyatakan kesamaan informasi antara frasa sampai pada simpul bawah pada str-k. Informasi IP pada (15) merupakan proyeksi maksimal sama dengan informasi proyeksi antara di bawahnya, yakni NP yang secara fungsional klausa itu berfungsi sebagai SUBJ. Demikian pula informasi pada simpul VP, di samping informasi yang ada pada VP itu sendiri. Juga informasi datang dari simpul bawahannya, yakni dari simpul V dan FP. Informasi pada simpul V datang dari simpul bawahannya, yakni simpul V dan NP. Sedangkan informasi yang ada pada FP, di samping informasi yang ada pada FP itu sendiri juga informasi datang dari simpul bawahannya, yakni ADV dan SUBJ (POS).

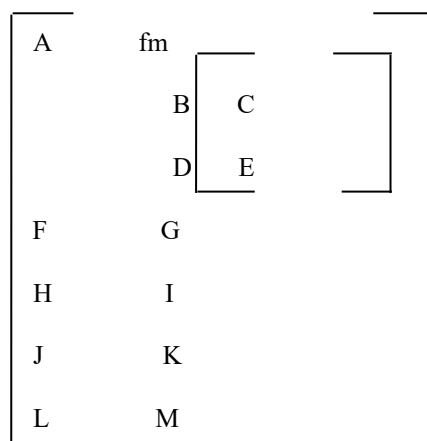
Keseluruhan equasi fungsional yang terdapat dalam bagan representasi struktur konstituen di atas disebut deskripsi fungsional. Untuk memudahkan penyusunan str-f, maka deskripsi fungsional (*functional description*) yang terdapat pada bagan (15) di atas, disusun kembali secara berturut-turut seperti tampak pada (16) berikut.

- (16) 1. (f1SUBJ) =f2
 2. (f2=f3)
 3. (f3 PRED) = 'GHIA'
 4. (f3 NUM) = TG
 5. (f3 PERS) = 3

6. (f1= f4)
7. (f4 =f5)
8. (f5 =f6)
9. (f6 = f7)
10. (f7 PRED) = ‘NGO’
11. (f7SUBJ NUM) = TG
12. (f7SUBJ PERS) = 3
13. (f6=f8)
14. (f8 =f9)
15. (f9 PRED) = ‘TEGI’
16. (f9 SUBJ NUM) = TG
17. (f9 SUBJ PERS) = 3
18. (f9 =f10)
19. (f10 PRED) = ‘GHANG’
20. (f10 NUM) = TG
21. (f10 PERS) = 3
22. (f5 =f9)
23. (f9 PRED) = ‘ONE INE-N
24. (f9 NUM) = TG
25. (f9 PERS) = 3

Representasi struktur fungsional (*str-f*) pada diagram pohon (15) dapat digambarkan dalam matriks berikut ini.

(17) *fn*



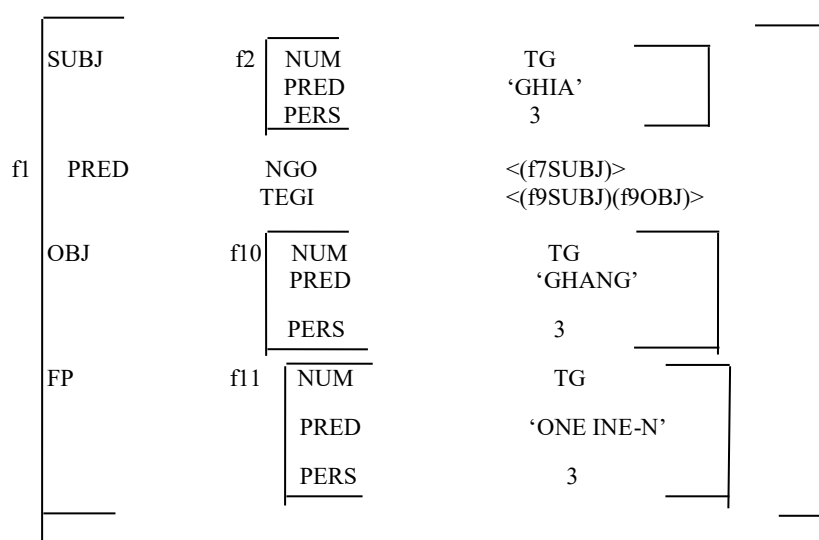
Contoh (17) di atas, model *str-k* terdiri atas tiga unsur, yaitu nama *str-f*, yaitu *fn* dan *fm*. Simbol – simbol atribut berupa simbol-simbol sederhana, yaitu A, F, H, J, L, dan D serta nilai (*value*) yaitu *fm*, G, I, K, M, dan E. Semua atribut pada struktur fungsional tersebut di tempatkan secara horizontal berpasangan dengan nilainya masing-masing F dan G pada *str-f* *fn* mengandung arti bahwa equasi fungsional (*fn* F)=G , H dan I pada *str-f* mengandung arti bahwa equasi fungsional (*fn* H) =I, J dan K pada *str-f* mengandung arti bahwa equasi fungsional (*fn* J)=K. Demikian juga L dan M pada *str-f* mengandung arti bahwa equasi fungsional (*fn* L)=M. Sedangkan *str-f* *fm* merupakan nilai atribut A pada *str-fn*. Hal ini dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(18) (*fn* A=*fm*(*fm*B)=C(*fm*D)=E (*fn*F)=G (*fn*H)=I (*fn*J)=K (*fn*L)=M

Dengan memperhatikan representasi str-k pada diagram (14) dan deskripsi fungsional pada (15) dan (17), serta pola pembentukan str-f pada (18), maka dapat disusun str-f kalimat *Ghia ngo tegi ghang one Ine-n* seperti pada (19) berikut.

(19).Str-f klausa pada (6)

-f klausa pada (6)



Deskripsi fungsi ditampilkan untuk memperlihatkan korespondensi fungsi gramatikal dari str-k ke str-f. Tanda ekuasi (=) pada setiap simpul digunakan untuk menyatakan kesamaan informasi antara frasa sampai pada simpul bawah pada str-k. Informasi IP pada (14) merupakan proyeksi maksimal sama dengan informasi proyeksi antara di bawahnya, yakni NP yang secara fungsional klausa itu berfungsi sebagai SUBJ. Demikian pula informasi pada simpul VP, di samping informasi yang ada pada VP itu sendiri. Juga informasi datang dari simpul bawahannya, yakni dari simpul V dan FP. Informasi pada simpul V datang dari simpul bawahannya, yakni simpul V dan NP. Sedangkan informasi yang ada pada FP, di samping informasi yang ada pada FP itu sendiri juga informasi datang dari simpul bawahannya, yakni ADV dan SUBJ (POS).

Pada str-f (19) terdiri atas str-f yakni f1 yang berlapis-lapis yang di dalam str-f terdapat atribut dan nilai. Atribut SUBJ memiliki nilai berupa str-f, yakni f2, yang di dalamnya terdapat empat atribut, yakni PRED dengan nilai *ghia* ‘dia’, PERS dengan nilai 3, dan NUM dengan nilai TG. Atribut PRED memiliki nilai berupa str-f, yakni f7 dan f9. Atribut PRED memiliki nilai berupa subkategorisasi *ngo* ‘pergi’<SUBJ> dan *tegi* ‘minta’<SUBJ,OBJ>. Atribut OBJ memiliki nilai berupa str-f, yakni f10, yang di dalamnya terdapat atribut PRED dengan nilai *ghang* ‘makan’, atribut PERS dengan nilai 3, dan atribut NUM dengan nilai TG. Atribut FP memiliki nilai berupa str-f, yakni f11, yang di dalamnya terdapat atribut PRED dengan nilai *one ine-n* ‘kepada ibunya’, atribut PERS dengan nilai 3, dan atribut NUM dengan nilai TG. Fungsi gramatikal SUBJ memiliki nilai str-f sebagaimana pada (20) dan fungsi gramatikal OBJ pada (21) berikut.

(20)	<table> <tr> <td>NUM</td> <td>TG</td> </tr> <tr> <td>PRED</td> <td>'GHIA'</td> </tr> <tr> <td>PERS</td> <td>3</td> </tr> </table>	NUM	TG	PRED	'GHIA'	PERS	3	(21)	<table> <tr> <td>NUM</td> <td>TG</td> </tr> <tr> <td>PRED</td> <td>'GHANG'</td> </tr> <tr> <td>PERS</td> <td>3</td> </tr> </table>	NUM	TG	PRED	'GHANG'	PERS	3
NUM	TG														
PRED	'GHIA'														
PERS	3														
NUM	TG														
PRED	'GHANG'														
PERS	3														

Nilai (*value*) dari atribut PRED adalah bentuk-bentuk semantis. Bentuk-bentuk semantis biasanya muncul pada leksikon. Ketika str-f diinterpretasikan secara semantis, bentuk ini diperlukan sebagai pola untuk mengkomposisikan rumus logis yang menandakan makna klausa. Interpretasi makna diperoleh dari nilai atribut PRED, seperti yang terlihat pada (22) dan (23) berikut.

(22) '*ngo* <(SUBJ)>'

(23) '*tegi* <(SUBJ)(OBJ)>'

Predikat klausa *ngo* 'jalan' (22) membutuhkan satu argumen sebagai verba intransitif yang kehadirannya tidak membutuhkan OBJ, sedangkan *tegi* 'minta' (23) di atas memiliki verba berargumen dua, yakni *tegi* 'minta' <1, 2>. Kata *ghang* 'makan' merupakan OBJ dari verba *tegi* 'minta' sebagai verba transitif yang membutuhkan kehadiran OBJ. Kedua predikat ini memiliki peran semantik yang berbeda, *ngo* 'jalan' <A> pada (22) dan *tombo* 'cerita' <Ag,Ps> pada (23).

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa konstruksi verba serial BMDK sesuai dengan ciri KVS yang dikemukakan (Durie: 1997; Kroeger 2004), yakni:

- Secara sintaksis: 1) KVS BMDK selalu membentuk klausa tunggal/klausa sederhana, karena membentuk sebuah klausa, maka fungsi gramatikal SUBJ yang terdapat dalam klausa tersebut menjadi SUBJ bersama bagi kedua verba pembentuk KVS tersebut. 2) Verba-verba pembentuk KVS BMDK merupakan verba inti yang membawa makna leksikal dan berpotensi untuk berdiri sendiri sebagai satu-satunya verba dalam klausa tunggal, dengan kata lain V_1 bukan merupakan argumen dari V_2 . 3) KVS dalam BMDK memiliki penanda aspek dan negasi yang berhubungan dengan V_1 dan V_2 . 4) KVS dalam BMDK mengacu pada sub bagian dari suatu kejadian tunggal, kejadian/tindakan yang diungkapkan oleh verba kedua dalam KVS merupakan pengembangan verba pertama dan verba kedua bisa merupakan akibat, hasil tindakan yang diungkapkan oleh verba pertama.
- Secara struktural, verba-verba sebagai unsur pembentuk KVS (V_1 dan V_2) dalam BMDK tersebut berada di bawah satu simpul struktur frasa, yakni FV.
- Secara semantis, verba pembentuk KVS (V_1 dan V_2) pada tataran sintaksis dalam BMDK tidak selalu berimplikasi pada ketetapan hubungan semantis. Hubungan verba pembentuk KVS dalam BMDK bervariasi dan tidak selalu jelas, artinya bahwa serialisasi bisa membentuk konstruksi yang berkolokasi dan terleksikalisasi sehingga maknanya tidak terprediksi. Makna yang dihasilkan dalam KVS masih sedikit transparan.
- Ekspresi struktur konstituen verba serial BMDK dipetakan dari skemata fungsional, entri leksikal, str-k dan str-f sebagai penjabaran dari LFG.

5.2 Saran

Sebagai sebuah produk kajian linguistik dalam ranah sintaksis, kajian terhadap ‘*konstruksi verba serial BMDK*’ masih sangat memerlukan banyak masukan dengan beberapa aplikasi teori dalam mendukung kelanjutan dan kemandirian kajian ini. Untuk itulah maka ada beberapa saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Sebagai studi awal, kajian linguistik dalam ranah sintaksis perlu dilanjutkan dengan dengan teori dan analisis yang memadai, sehingga fenomena kelinguistikan saat ini dapat dideskripsikan secara tuntas.
2. Kajian linguistik dalam ranah sintakaksis ini mutlak diperlukan mengingat masih banyak fenomena-fenomena lain dalam BMDK yang perlu dikaji lebih jauh lagi.
3. Dari hasil pembahasan data analisis ini masih butuh analisis lanjutan khususnya ekspresi struktur konstituen verba serial BMDK dengan penjabaran Teori LFG yang belum sampai pada penerapan struktur argumen (*argument structure*) dan struktur semantic (semantic structure), sehingga membutuhkan penjabaran lebih lanjut bagi peneliti lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsina, Alex; Bresnan Joan; & Sells Peter. 1997. *Complex Predicates*. California: Center for the Study of Language and Information Stanford California Publications.
- Arka, I Wayan. Bahasa-bahasa Nusantara: Tipologinya dan Tantangannya bagi Tata Bahasa Leksikal – Fungsional. Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Peny.) PELBA 16:51-113. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Unika Atmajaya.
- Arka, I Wayan; Jeladu Kosmas; dan I Nyoman Suparsa. 2007. *Bahasa Rongga: Tata Bahasa Acuan Ringkas*. Canberra: Linguistics Department.
- Bresnan, Joan. 1998. *Lexical-Functional Syntax Part III: Inflectional Morphology and Phrase Structure Variation*. Stanford: Stanford University.
- 2001. *Lexical-Functional Syntax*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Comrie, Bernard. 1978. *Aspect: An Introduction to the Study of Verbal Aspect and Related Problems*. Cambridge University Press.
- Dalrymple, Mary. 2001. *Lexical-Functional Grammar: Syntax and Semantics*. San Diego: Academic Press.
- Durie, Mark. 1997. *Grammatical Structures in Verb Serialization*. Dalam Alsina Alex, Joan Bresnan, dan Peter Sells (Ed.). *Complex Predicates*. 289 – 354. Stanford, California: CSLI
- Falk, Y.N. *Lexical-Functional Grammar: An Introduction to Parallel Constraint-Based Syntax*. Stanford, California: CSLI.
- Jehane, H. 2006. Klitik dalam Bahasa Manggarai Dialek Kolang. Dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Kupang: FKIP UNDANA.
- Kosmas, Jeladu. 2000. Argumen Aktor dalam Bahasa Manggarai dan Pemetaan Fungsinya, S2 Linguistik, Universitas Udayana, Denpasar.

- 2006. Predikat Nonverbal dalam Bahasa Manggarai; Sebuah Analisis Leksikal – Fungsional. Dalam Bahasa, Sastra, dan Budaya Austronesia di tengah Era global dan Dinamika Multikultural. Program Pascasarjana universitas Udayana.
- Kosmas, Jeladu dan I Wayan Arka. 2007. Predikat Kompleks, Serialisasi, dan Komplexitas Struktur Berlapis dalam TLF: Kasus Ekspresi Kausativitas dalam Bahasa Rongga. Makalah dalam Seminar Internasional Austronesia, Agustus 2007 di Denpasar.
- Kroon, Y. B. 2005. Lamaholot Sereal-Verb Clauses and Their Gramatical Relations dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Kupang: FKIP UNDANA.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mashun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexi J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sedeng, I. N. 2000. Kalimat Kompleks dan Relasi Gramatikal Bahasa Sikka. Master Thesis, S2 Linguistik, Universitas Udayana, Denpasar.
- 2004. Predikat Kompleks Bahasa Bali Dialek Sembiran dalam Wibawa Bahasa Untuk Prof. Dr. I Wayan Bawa. Program Pasca Sarjana (S2-S3) Linguistik: Universitas UDAYANA.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Verheijen, J. A. 1991. *Manggarai dan Wujud Tertinggi*, Penerjemah Alex Beding, Marcel Beding . Jakarta: LIPI- RUL.
- Verhaar, J. W. M. 1996. *Azas-Azas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Yudha, I K. 2005. Sistem Pemarkahan Argumen Inti dalam Sistem Terpilah Bahasa Kolana. Linguistika Preogram Pascasarjana S2 dan S3 Linguistik Udayana.